

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi merupakan sebuah bentuk kesepakatan yang dilakukan oleh satu atau lebih orang (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan pelayanan atas nama prinsipal dengan memberi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Prinsipal berarti pemegang saham, sedangkan agen adalah manajer. Dalam hal ini, kedua belah pihak ingin memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Ketika suatu laba perusahaan meningkat, maka pengembalian dividen juga meningkat. Hal ini lah yang menjadi kepentingan pemegang saham. Pihak eksternal khususnya pemegang saham sebagai pemilik perusahaan menginginkan adanya transparansi pada informasi dalam perusahaan untuk melihat kondisi operasional perusahaan. Manajer berwenang untuk mengambil keputusan terkait dengan operasional dan melaporkan aktivitas perusahaan kepada para pemegang saham. Untuk meningkatkan laba, manajer mengambil tindakan oportunitis sesuai dengan tujuannya, sehingga terjadi penyimpangan pada laporan keuangan.

Masalah keagenan sering sekali terjadi pada suatu perusahaan. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2015) manipulasi yang dilakukan oleh manajer akibat dari manajer yang mengetahui lebih banyak informasi

mengenai kondisi perusahaan secara keseluruhan daripada pemegang saham, karena manajer secara langsung menangani dan mengelola perusahaan, sedangkan pemegang saham mengetahui informasi perusahaan melalui manajer. Asimetri informasi memberikan peluang pada manajer untuk melakukan penyimpangan dari manajemen laba, sehingga laba yang tercermin pada laporan keuangan tidak menyatakan yang sebenarnya (Kurniawansyah, 2016). Karena kondisi ini, pemegang saham memberikan kepercayaan kepada auditor sebagai pihak yang independen untuk melakukan kegiatan investigasi dalam perusahaan sehingga informasi dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya sesuai dengan tujuan dan harapan pemegang saham.

2. Manajemen laba

Tindakan manajemen laba kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang negatif karena manajer melakukan manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan para pemakai laporan keuangan. Manajemen laba merupakan cara manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan membesarkan laba agar para pemegang saham dapat melihat kinerja manajer yang baik selama satu periode. Menurut Darwis (2012) yang dimaksud dengan manajemen laba adalah suatu tindakan manajemen yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan tujuan tertentu. Midiastuty dan Surantana (2017) menyatakan bahwa praktik manajemen laba adalah

pemilihan metode akuntansi oleh manajemen yang akan mempengaruhi nilai nominal pada laba dan diperbolehkan selama tidak menyimpang dari *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) atau SAK.

Manajemen laba biasanya menggunakan *accrual basis*. Beberapa penelitian yang memfokuskan manajemen laba berbasis akrual (Jones, 1991; Subramanyam, 1996; Darwis, 2012; Kurniawansyah, 2016; Zgarni dkk, 2016). Tindakan manajemen ini dinilai sebagai hal yang menyimpang dan merugikan pemegang saham karena isi dari informasi tersebut tidak relevan dan akuntabel. Selain itu, Terdapat bias informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan menjadikan kredibilitasnya berkurang. Menurut Schipper (1889) dalam Kurniawansyah (2016) pengukuran laba menggunakan dasar akrual dianggap memiliki pengukuran yang lebih baik atas kinerja suatu perusahaan dibandingkan jika mengukur dengan menggunakan arus kas operasi karena dasar akrual lebih efektif mengurangi masalah waktu dan *missmatching*. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Kurniawansyah (2016) terdapat tiga indikasi yang mendorong perilaku oportunistik manajer:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer akan diberikan kompensasi berupa bonus apabila mencapai target laba yang diinginkan, sehingga manajer cenderung menggunakan metode-metode tertentu agar laba laporan keuangan periode berjalan mengalami perubahan sesuai ekspektasi.

b. *Debt covenant Hypothesis*

Debt covenant merupakan suatu perjanjian hutang antara manajer dengan kreditor berkaitan dengan perlindungan untuk kreditor dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor. Hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer cenderung menghindari terjadinya *Debt covenant* dengan memilih metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

c. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis ini menjelaskan apabila semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan menggunakan metode akuntansi yang dapat mengurangi laba.

3. Kualitas Audit

Kasus-kasus yang telah dipaparkan sebelumnya, seperti kasus Enron dan Worldcom berdampak pada berkurangnya kepercayaan dari masyarakat. Untuk dapat mengembalikan kepercayaan tersebut diharapkan adanya kualitas audit yang tinggi (Luhglatno, 2010). Audit atas laporan keuangan merupakan proses memverifikasi ketepatan informasi pada laporan keuangan dengan cara memakai pihak luar untuk menjamin ketepatan informasi tersebut. Hasil dari proses audit yang dilakukan oleh auditor berisi tentang opini kewajaran pada laporan keuangan. Opini tersebut merupakan sumber informasi bagi pihak diluar perusahaan dan pemegang saham untuk pengambilan keputusan. Hanya KAP yang

berkualitas yang dapat menjamin bahwa laporan keuangan tersebut adalah *reliable* (Luhglatno, 2010). Beberapa penelitian memproksikan kualitas audit menggunakan tiga pengukuran yaitu: ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *audit tenure* (Guna dan Herawaty, 2010; Luhglatno, 2010; Christiani dan Nugrahanti, 2014; Zgarni dkk, 2016)

a. Ukuran KAP

Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP berskala besar (*the big four*) dan KAP berskala kecil (*non-big four*). Semakin besar KAP dianggap dapat menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan. Auditor yang bekerja pada KAP *big four* dianggap dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Panjaitan dan Chariri (2014) berpendapat banyaknya klien dan cakupan geografis yang luas dimiliki KAP *big four* beserta afiliasinya akan berdampak pada pengetahuan dan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan KAP *non-big four* sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik. KAP *big four* mampu membuat auditor bersikap independen karena kurang bergantung dengan klien.

b. Spesialisasi Industri Auditor

Auditor dengan spesialisasi industri juga menentukan kualitas audit. Hal ini dikarenakan auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki pemahaman yang lebih dalam dalam industri tersebut dan dapat menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan. Syifaudin (2008) berpendapat bahwa auditor spesialisasi industri lebih baik untuk

mengurangi praktik manajemen laba melalui *discretionary accrual* dibanding dengan non spesialisasi industri auditor. Sedangkan Tussiana dan Lastanti (2016) mengatakan bahwa auditor harus mengikuti pelatihan khusus yang bertujuan untuk meningkatkan keahlian pada suatu bidang tertentu sehingga memberikan laporan audit yang memiliki integritas yang tinggi.

c. *Audit Tenure*

Salah satu dari penentu kualitas audit yaitu independensi auditor. Istilah independensi berhubungan dengan objektivitas seseorang. Semakin lama auditor menjalin hubungan dengan klien, maka semakin melemahnya independensi auditor. Lamanya *audit tenure* mengakibatkan auditor memiliki hubungan yang kuat dengan klien, sehingga independensi auditor akan terancam (Hasanudin, 2015). Maka dari itu dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 yang mengatur pengauditan oleh KAP kepada klien dibatasi paling lama 6 tahun buku berturut-turut, sedangkan auditor hanya boleh mengaudit paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Dengan pembatasan ini, diharapkan hubungan auditor dengan klien dapat dikatakan cukup.

4. Keefektifan Komite Audit

Terjadinya skandal-skandal seperti Enron dan Worldcom, memunculkan berbagai pertanyaan atas tata kelola perusahaan dan bagaimana penerapan efektifitas penerapan *Good Corporate Governanvce*

(GCG). Konsep *Good Corporate Governanvce* (GCG) dapat membantu membatasi adanya manipulasi dalam laporan keuangan. Salah satu penerapan *Good Corporate Governanvce* (GCG) adalah dibentuknya komite audit. Komite audit berfungsi mengontrol transparansi dan akuntabilitas proses pelaporan keuangan. Menurut Christiantie dan Christiawan (2013) komite audit memiliki peran untuk memberikan pandangannya perihal kebijakan keuangan, akuntansi, serta pengendalian intern dalam perusahaan. *Sarbanes oxley-act* (SOX) tahun 2002 menekankan pada penting adanya *good corporate governance* dan pengendalian intern dalam perusahaan. Sedangkan di Indonesia, dikeluarkan peraturan keputusan BAPEPAM No. Kep-99/PMI 2004 untuk pembentukan komite audit pada setiap perusahaan (*go public*). Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Sanjaya, 2006). Selain itu, pengawasan dan pengendalian intern diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham (Rahmono et al, 2009 dalam Saputra dan Wardhani, 2017). Keefektifan komite audit dapat diproksikan menggunakan independensi komite audit dan keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite audit.

a. Independensi Komite Audit

Salah satu faktor keefektifan komite audit adalah memiliki komite audit yang independen. Diharapkan dengan adanya komite audit yang independen dapat lebih efektif menjalankan tugasnya untuk

mengawasi sistem pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan. Keputusan Ketua Bapepam dan LK (2012) menyatakan bahwa komite audit harus bersikap independen dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Kinerja komite audit akan lebih efektif apabila memiliki independensi dalam bersikap dan berpendapat (Pamudji dan Trihartati, 2010). Perusahaan yang memiliki komite audit yang independen dapat mendorong kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengalami peningkatan dalam hal keinformatifannya (Chandrasegaram et al, 2013 dalam Amin, 2016)

b. Keahlian Keuangan Anggota Komite Audit

Pada dasarnya dalam pengawasan proses pelaporan keuangan, anggota komite audit harus memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan ahli dibidangnya, sehingga mempermudah pengawasan dan dapat membatasi perilaku manajemen laba. Pernyataan tersebut didukung dengan keluarnya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2005 yang mengharuskan setiap perusahaan wajib memiliki paling sedikit satu anggota komite audit yang berlatarbelakang pendidikan akuntansi dan keuangan. Peraturan ini diharapkan agar anggota komite audit dapat secara lebih baik mengevaluasi kebijakan akuntansi, memahami keputusan auditor, dan menilai kualitas laporan keuangan (Dwiharyadi, 2017).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Ukuran KAP dengan Manajemen Laba

Teori agensi menjelaskan adanya konflik antara manajer dengan pemegang saham yang mana akan ditengahi oleh pihak ketiga yaitu auditor. Bagi pemegang saham, akan memilih auditor yang mempunyai kualitas yang tinggi, sehingga tidak ada keraguan pada laporannya. Ukuran KAP memengaruhi kualitas audit. Dalam hal ini, KAP *big four* diasumsikan memiliki kualitas yang tinggi. Banyaknya klien yang diterima oleh KAP *big four* membuat auditor memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan sehingga semakin mudah bagi auditor untuk mendeteksi laporan keuangan. KAP *big four* memiliki reputasi yang tinggi untuk mempertahankan kualitas auditnya dibandingkan KAP *non-big four*. Kasus Enron dan Worldcom memberikan suatu gambaran bahwa suatu KAP *big four* yang melakukan kecurangan akan menurunkan reputasinya dan berdampak pada kelangsungan hidup KAP tersebut. Demi mempertahankan reputasinya, auditor pada KAP *big four* akan memberikan kualitas audit sebaik mungkin sehingga kemungkinan besar akan dapat menemukan kesalahan material pada laporan keuangan yang diberikan oleh manajer perusahaan.

KAP *big four* dianggap memiliki kemampuan yang tinggi dan tidak dapat terpengaruh oleh tekanan dari luar atau bersikap independen, sehingga berdampak positif pada kualitas audit yang dihasilkan (Dewi dan Ariyanto, 2017). Selain itu, Sarunggalo dan Siregar (2012)

berpendapat bahwa KAP *big four* memiliki motivasi yang tinggi untuk melindungi dan menjaga reputasinya, sehingga mereka akan lebih memilih untuk memberikan hasil audit yang berkualitas.

Penelitian Christiani dan Nugrahanti (2014) menguji kualitas audit terhadap manajemen laba dengan menggunakan proksi spesialisasi industri dan ukuran KAP. Hasil dari ukuran KAP terhadap manajemen laba yaitu ukuran KAP ternyata belum bisa menghambat adanya manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Luhglatno (2010), menurutnya kemungkinan praktik manajemen laba terjadi pada saat IPO dan mengabaikan keberadaan KAP *big four*.

Sedangkan penelitian oleh Guna dan Herawaty (2010; Kurniawansyah (2016); Dewi dan Ariyanto (2017) membuktikan bahwa ukuran KAP dapat mempengaruhi manajemen laba. Dari beberapa hasil penelitian tersebut disimpulkan auditor pada KAP *Big four* memiliki independensi, profesionalisme, dan pengalaman yang lebih sehingga lebih mudah mendeteksi adanya praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa KAP *big four* seharusnya dapat mendeteksi adanya kecurangan karena pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta reputasi, membuat auditor berusaha untuk membatasi manajemen laba. Ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. Hubungan Spesialisasi Industri Auditor dengan Manajemen Laba

Teori agensi menjelaskan bahwa pemegang saham memberikan kepercayaan dan tanggungjawab kepada manajer untuk mengelola perusahaan. Sehingga manajer melakukan berbagai upaya agar mendapatkan hasil sebaik mungkin, misalnya dalam peningkatan laba. Manajemen laba dapat dilakukan oleh manajer untuk mengupayakan hasil tersebut. Dengan demikian, auditor harus memiliki spesialisasi pada industri tertentu. Auditor dengan spesialisasi industri tertentu memiliki banyak pengetahuan dan informasi lebih dalam di industri tersebut. Sehingga, auditor berspesialisasi industri mampu menurunkan tindakan oportunistik manajer.

Andreas (2012) mengatakan bahwa auditor berspesialisasi pada industri tertentu akan dapat menemukan kesalahan seperti manajemen laba, kesalahan prediksi, dan mampu untuk memprediksi arus kas mendatang. Selain itu juga mereka memiliki pengetahuan mendalam (*superior knowledge*) dengan mencegah adanya manajemen laba demi reputasi mereka sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Auditor yang memiliki spesialisasi tertentu akan lebih mudah dalam menemukan kesalahan material dalam laporan keuangan, hal ini disebabkan auditor yang memiliki spesialisasi tertentu memiliki pemahaman lebih mendalam pada industri tersebut daripada auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Pada penelitian Syifaudin (2014); Kurniawansyah (2016) menemukan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap

manajemen laba. Sedangkan Andreas (2013) menyatakan bahwa spesialisasi industri yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi *earning response coefficient*. Pemahaman karakteristik industri tertentu yang dimiliki auditor membuat ia lebih memahami risiko dan masalah secara mendalam pada industri tersebut dan mampu mendeteksi *error*, sehingga dapat membatasi kecurangan manajemen dalam laporan keuangan.

Penelitian tersebut bertentangan dengan Kono dan Yuyetta (2013) tidak menemukan spesialisasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan auditor tidak dapat mengembangkan kemampuannya karena lingkungan hukum di Indonesia masih kurang baik.

Dari beberapa penelitian terdahulu, disimpulkan adanya spesialisasi auditor akan mampu mengurangi manajemen laba dengan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki dalam industri tertentu. Spesialisasi auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Spesialisasi industri berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. Hubungan *Audit Tenure* dengan Manajemen Laba

Pembatasan waktu suatu KAP dengan perusahaan bertujuan agar independensi auditor tetap terjaga. Ketika auditor memiliki independensi yang tinggi, maka dalam melakukan proses audit tidak akan terpengaruh oleh pihak internal maupun eksternal, auditor bertindak secara netral, dan mengungkapkan informasi apa adanya sesuai temuannya, sehingga berguna untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan

pemegang saham. Karena asimetri informasi dapat dimanfaatkan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Lamanya *audit tenure* menyebabkan auditor memiliki “hubungan yang nyaman” sehingga memberi kesetiaan pada klien, dan timbul hubungan emosional antara kedua belah pihak, hal ini mengancam independensi auditor (Hasanudin, 2015). Semakin lama auditor berhubungan dengan klien, semakin berkurang independensi seorang auditor.

Penelitian Kurniawansyah (2016) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ia menyimpulkan bahwa semakin lama penugasan yang dilakukan auditor kepada klien akan timbul ketergantungan yang tinggi oleh auditor kepada klien. Penelitian ini sejalan dengan Dinuka dan Zulaikha (2014), dan penelitian oleh Tussiana dan Lastanti (2016) yang mengatakan bahwa *audit tenure* mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Kono dan Yuyetta (2013); Hasanudin (2015), tidak menemukan adanya pengaruh *audit tenure* terhadap manajemen laba. *Audit tenure* membuat auditor tidak dapat mengenali karakteristik laporan keuangan yang disajikan manajemen secara mendalam.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin lama pemberian jasa audit auditor kepada klien semakin rendah independensi auditor karena hubungan yang terlalu akrab mengakibatkan

auditor tidak bersikap objektif. *Audit tenure* memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba.

H3: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

4. Hubungan Independensi Komite Audit dengan Manajemen Laba

Pemegang saham mengharapkan praktik yang dilakukan dalam perusahaan dapat adil dan transparan. Seperti halnya auditor, dalam melaksanakan tugasnya, komite audit memiliki masa jabatan tertentu agar independensi tetap terjaga. Keberadaan komite audit juga bermanfaat untuk membantu auditor selaku pihak eksternal dalam memperkuat argumennya apabila terdapat selisih pendapat dengan manajemen, sehingga mampu meminimalisir adanya tindakan penyimpangan pada laporan keuangan yang diberikan oleh manajer.

Terdapat penelitian menemukan independensi komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Xie dkk, 2003; Pamudji dan Trihartati, 2010), kinerja komite audit menjadi lebih efektif apabila memiliki independensi dalam bersikap dan berpendapat.

Sedangkan penelitian oleh Amin (2016) menemukan komite audit yang independen dapat menurunkan kualitas laba, dikarenakan komite audit benar terpisah dari manajemen akan menyebabkan komite audit kurang dapat memahami isu-isu dalam perusahaan.

Penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan komite audit yang independen dapat lebih efektif untuk melaksanakan tugasnya karena tidak terikat hubungan apapun dengan pihak perusahaan, sehingga memiliki

independensi tinggi dalam bersikap dan berpendapat. Independensi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H4: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

5. Hubungan Keahlian Keuangan Komite Audit dengan Manajemen Laba

Komite audit dibentuk untuk mengawasi proses pelaporan keuangan pada perusahaan. Dengan demikian, diperlukan komite audit yang memiliki keahlian keuangan untuk dapat mempermudah melakukan proses pengawasan, sehingga komite audit dapat memberikan jaminan perlindungan atas kepentingan pemegang saham dan tindakan untuk melakukan “*window dressing*” pada laporan keuangan kemungkinan sangat sempit.

Kerjasama tim akan lebih baik memahami praktik manajemen laba apabila didalamnya terdapat kombinasi kemampuan keahlian pengelolaan dan pelaporan keuangan (Dwiharyadi, 2017). Komite audit dengan keahlian keuangan akan lebih efektif dan mudah untuk menemukan kesalahan material dalam proses pelaporan keuangan.

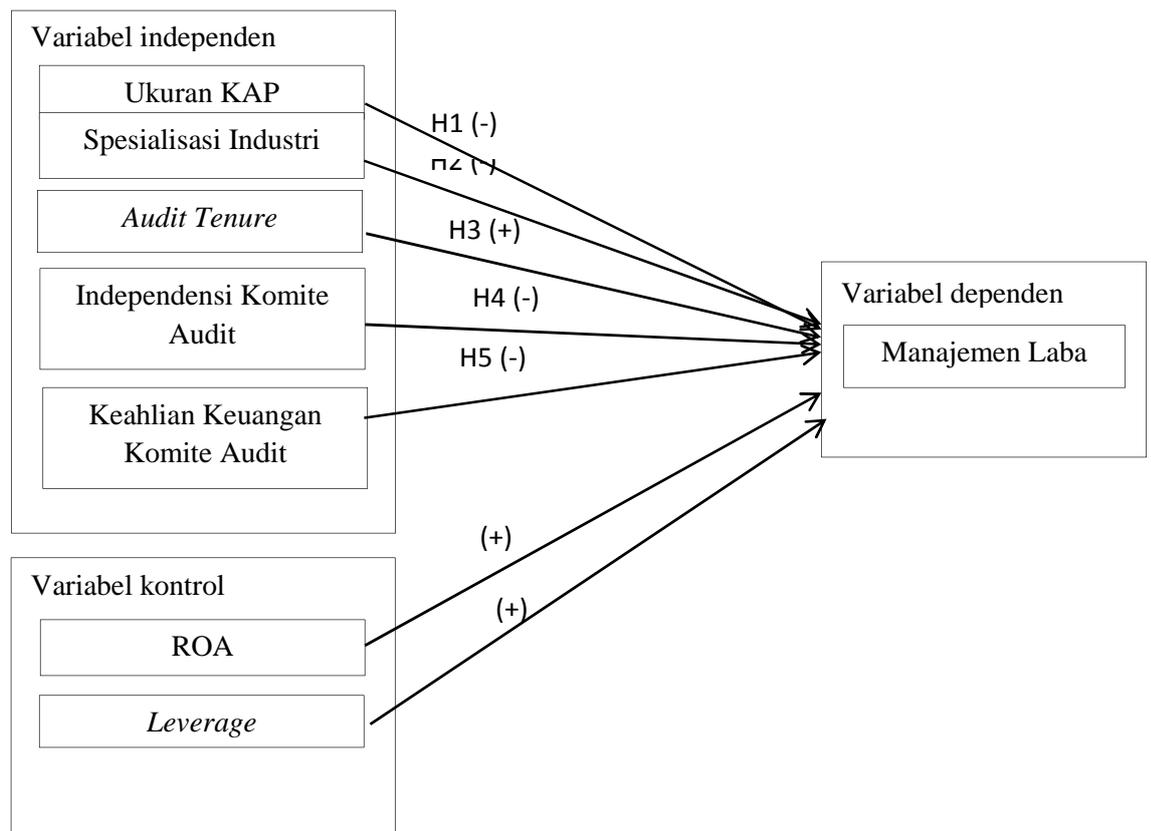
Beberapa penelitian menemukan hasil bahwa keahlian keuangan yang dimiliki komite audit dapat mempengaruhi manajemen laba (Xie dkk, 2003; Bédard dkk, 2004; Badolato dkk, 2014). Keahlian keuangan pada anggota komite audit merupakan penentu penting keefektifan kinerjanya. Namun, ada penelitian yang menemukan dengan hasil berbeda

(Pamudji dan Trihartati, 2010; Dwiharyadi, 2017). Menurutnya, keahlian keuangan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* saja.

Dari hasil penelitian terdahulu, komite audit dengan keahlian keuangan dapat memudahkan untuk mengawasi kinerja manajemen sehingga akan mengurangi tingkat manajemen laba. Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H5: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

C. Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian